



# Pengaruh Penggunaan Metode Audio Visual Terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII MTs Nurussaadah

Nurul Akmaliah<sup>1</sup>, Zaid Aqil Al-Munawar<sup>2</sup>

Universitas Indraprasta PGRI

**Abstract:** This study aims to describe the effect of audio-visual media on improving the storytelling skills of class VIII students of MTS Nurussaadah Poltangan, South Jakarta. The study was conducted in March-August 2024 at MTS Nurussaadah, South Jakarta. The method used in this study is Quasi Experiment. The research design used is Randomized Subjects Two groups pretest posttest, this study focused on eight-grader students in 2 classes. Data collection techniques used are documentation, observation, and tests. Based on the results of the study and data processing, it can be seen that the learning outcomes of students in the experimental group are better than those in the control group. These results are shown from the average pretest score of the experimental group of 64.40. After being treated with audio-visual learning media, the average posttest score of the experimental group increased to 77.40. While the average pretest score of the control group was 64.00. The average posttest score of the control group increased to 72.20. The calculation of the average value shows that the test results of the experimental group increased by 13%, while the test results of the control group increased by 8.2%. Based on the results above, it can be concluded that audio-visual learning media has an influence on speaking skills.

**Key Words:** media, audio visual, speaking skill

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh media audio visual terhadap peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VIII MTs Nurussaadah Poltangan Jakarta Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-Agustus 2024 di MTs Nurussaadah Jakarta Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Quasi Eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah Randomized Subjects Two groups pretest posttest, penelitian ini difokuskan pada siswa kelas delapan sebanyak 2 kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi, dan tes. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelompok eksperimen lebih baik daripada siswa kelompok kontrol. Hasil tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen sebesar 64,40. Setelah diberi perlakuan dengan media pembelajaran audio visual, nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen meningkat menjadi 77,40. Sedangkan nilai rata-rata pretest kelompok kontrol.

**Kata Kunci:** media, audio visual, keterampilan berbicara bahasa Inggris

\*Corresponding author: Nurul Akmaliah, Universitas Indraprasta PGRI Jl. Nangka No. 58 C Tanjung Barat Jagakarsa Jakarta Selatan, Indonesia City, [akmaliahnurul10@gmail.com](mailto:akmaliahnurul10@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa. Bahasa juga merupakan kunci penentu keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa besar sekali peranannya bagi proses berpikir seseorang. Dalam hal ini bahasa merupakan alat berpikir yang utama. Segala macam pengertian, ide, konsep, pikiran, dan angan-angan dilahirkan melalui bahasa. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa internasional yang digunakan secara luas di berbagai negara sebagai alat komunikasi global. Bahasa ini berfungsi sebagai *lingua franca* dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, diplomasi, perdagangan, sains, dan teknologi, sehingga memungkinkan komunikasi antarbangsa dengan latar belakang bahasa yang berbeda (Crystal, 2003). Diperkirakan lebih dari satu miliar orang di dunia menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing dalam berbagai konteks internasional (Kachru, 1992).

Di Indonesia, Bahasa Inggris berstatus sebagai bahasa asing pertama dan diajarkan secara formal dalam sistem pendidikan nasional. Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran wajib mulai dari jenjang Sekolah Menengah Pertama hingga Sekolah Menengah Atas sesuai dengan kebijakan kurikulum nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2013). Selain itu, Bahasa Inggris juga diajarkan di perguruan tinggi sebagai mata kuliah umum atau mata kuliah keahlian sesuai dengan program studi masing-masing.

Sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris masyarakat sejak dini, pemerintah dan lembaga pendidikan formal di Indonesia telah memperkenalkan pembelajaran Bahasa Inggris pada jenjang Sekolah Dasar, baik sebagai mata pelajaran muatan lokal maupun program pengayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022). Pembelajaran Bahasa Inggris sejak usia dini dinilai penting karena dapat mendukung perkembangan kemampuan komunikasi, meningkatkan kesiapan siswa menghadapi tantangan global, serta memperkuat keterampilan abad ke-21 (Harmer, 2007; Richards & Rodgers, 2014).

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses kegiatan belajar mengajar karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari guru kepada peserta didik. Menurut Arsyad (2017), media pembelajaran dapat memperjelas penyajian materi sehingga tidak bersifat verbalistik dan dapat meningkatkan perhatian serta motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk memanfaatkan media pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang mengembangkan keterampilan berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, memahami dan mengungkapkan informasi. Dalam penyampaian materi bahasa Inggris, media audio visual merupakan media yang tepat untuk digunakan. Proses kegiatan belajar mengajar (KBM) akan menjadi lebih efektif, interaktif dan menarik. Guru menjadi lebih optimal dalam menyampaikan isi materi dan mahasiswa menjadi lebih mudah memahaminya. Dengan menggunakan media pembelajaran audio visual, siswa dapat langsung melihat dan meniru pengucapan. Salah satu hal dasar yang penting untuk dikuasai dalam mempelajari bahasa Inggris adalah tentang keterampilan berbicara, tetapi keterampilan berbicara tidak akan mudah apabila seseorang tidak memiliki kosa kata atau perbendaharaan kata yang cukup karena apapun yang akan keluar dari mulut seseorang itu adalah suatu hasil perbendaharaan kata.

Pada umumnya, anak-anak lebih cepat mempelajari kosakata apabila proses pembelajaran didukung oleh media atau alat peraga yang menarik. Penggunaan media seperti film, lagu, dan puisi dapat membantu siswa memahami makna kata melalui konteks visual dan audio yang konkret. Cameron (2001) menyatakan bahwa anak-anak belajar bahasa secara lebih efektif ketika mereka terpapar bahasa melalui aktivitas yang bermakna dan melibatkan lebih dari satu indera. Media audiovisual memungkinkan anak mengaitkan bunyi, makna, dan konteks secara bersamaan sehingga mempercepat pemerolehan kosakata.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Nation (2001) yang menjelaskan bahwa penguasaan kosakata akan lebih optimal apabila kata-kata dipelajari melalui konteks yang berulang dan bermakna, seperti dalam lagu dan cerita. Selain itu, Paivio (1991) melalui teori Dual Coding menegaskan bahwa informasi yang disajikan secara visual dan verbal akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh peserta didik dibandingkan informasi yang disampaikan secara verbal saja.

Dalam pembelajaran bahasa, kegiatan mengajar bahasa Inggris pada anak umumnya bersifat terintegrasi. Artinya, keterampilan berbahasa seperti berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis tidak diajarkan secara terpisah. Richards dan Rodgers (2014) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa yang terintegrasi memungkinkan siswa menggunakan struktur bahasa secara alami dalam konteks komunikasi yang nyata. Dengan demikian, guru dapat mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Inggris sekaligus memperkenalkan struktur bahasa melalui aktivitas komunikatif yang didukung oleh media pembelajaran yang sesuai. Kehadiran media audio visual mempunyai arti dan makna yang cukup penting dalam proses belajar mengajar. Karena dalam kegiatan tersebut, ketidakjelasan materi yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Media ini merupakan media sederhana yang dapat merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2010:11-12), "Metode Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan (treatment) tertentu." Metode ini digunakan karena penulis ingin mengkaji suatu peristiwa atau gejala-gejala yang timbul dengan secermat mungkin sehingga diketahui terjadinya sebab-akibat munculnya gejala tersebut.

Dalam hal ini, penulis menyiapkan dua kelas yang akan diteliti, kemudian menetapkan satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol. Untuk kelas eksperimen, penulis mengajarkan keterampilan berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan media audio visual, sedangkan untuk kelas kontrol, penulis mengajarkan kosakata bahasa Inggris menggunakan metode konvensional. Setelah itu penulis mengadakan tes untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris.

## Partisipan

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang menjadi sasaran generalisasi hasil penelitian. Pendapat serupa dikemukakan oleh Arikunto (2014) yang menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dan relevan dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII di MTs Nurussaadah yang terdiri dari empat kelas dengan jumlah keseluruhan sebanyak 125 peserta didik. Seluruh populasi tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian dan dianggap mewakili kondisi yang akan diteliti.

## Prosedur Sampling

Pengambilan sampel dilakukan secara acak (Random Sampling) dan didapatkan 2 kelas sebagai sampel penelitian. Adapun kelas yang digunakan sebagai sampel adalah kelas VIII A sebagai kelas eksperimen sebanyak 30 siswa dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol sebanyak 30 siswa. Dengan demikian dapat ditetapkan anggota sampel dengan jumlah 60 siswa. Untuk mengetahui pengaruh media audio visual terhadap hasil belajar keterampilan berbicara bahasa Inggris maka perlu adanya sampel.

## Materials and Apparatus

Peran bahasa Inggris sangat terasa di berbagai negara di dunia, termasuk hubungan Internasional, media massa, pendidikan dan komunikasi tentunya. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris di Indonesia ini sudah mulai sejak sekolah menengah pertama (SMP). Penggunaan bahasa Inggris memiliki peran yang penting dalam memajukan kualitas sumber daya manusia (SDM), khususnya dalam hal kemampuan berkomunikasi dengan bahasa lain dalam era globalisasi saat ini. Untuk itu siswa Sekolah

Menengah Pertama (SMP) seharusnya sudah dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris secara aktif dibanding siswa yang masih duduk di sekolah dasar.

Tujuan utama hasil belajar adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, di mana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf, kata, atau symbol. Apabila sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan dan ditunjukkan untuk berbagai keperluan.

Media adalah sebagai komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar yang dapat berupa buku, kaset, video, film, slide maupun gambar. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Apabila media tersebut membawa pesan atau informasi yang bertujuan intruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media tersebut disebut media pembelajaran. Sejalan dengan batasan ini, Sudjana (2005:9), mengemukakan bahwa “Proses belajar mengajar pada dasarnya juga merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut media pembelajaran.” Maksudnya di sini, ketika terjadi proses belajar, maka terjadilah proses komunikasi di mana antara siswa dan guru terjadi interaksi, di situ pula media dibutuhkan sebagai perantara saat proses belajar mengajar berlangsung agar hasilnya lebih efisien.

Jadi, media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai suatu pesan dari guru kepada siswa agar tujuan pengajaran tercapai. Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa kriteria yang mempunyai tujuan yaitu memberikan motivasi kepada siswa. Selain itu, media juga harus bisa merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari serta dapat mengaktifkan siswa memberikan tanggapan dan umpan balik sehingga mendorong siswa untuk melakukan praktik-praktik tersebut dengan benar.

Dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari media, yang merupakan alat bantu peraga dalam penyampaian pesan atau informasi pada proses pembelajaran. Berkenaan dengan manfaat media pembelajaran dalam proses belajar mengajar yaitu pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa, dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pengajaran lebih baik. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal. Melalui penuturan oleh guru, sehingga anak tidak bosan, dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.

Teori dan sejarahnya dapat kita pelajari karangan Renard dan karangan dari pemberi dasarnya, yaitu P. Guberina dalam “Revue de phonétique appliquée” (P. Guberina: “La méthode audio-visuelle struturo-globale”, dalam Revue de phonétique appliqué, Mons. Centre Universitaire de l’Etat, 1, 1965, p. 35-64; R. Renard: “Une revolution dans l’enseignement des langues vivantes, La mérhode audio-visuelle structure- globale de Saint- Cloude”, Zangreb, Mons, Fonds Raoul Waroqué, 1963).

Situasi dimana bahasa terdapat sebagai unsur, harus mendekati situasi yang sesungguhnya sedapat mungkin, dan oleh karena tidak mudah untuk menciptakan situasi yang riil di dalam kelas, maka metode ini menggunakan gambar sebagai unsur sinkron, daripada bunyi: “Le sujet est présenté d’ une manière visuelle (image) et il est intimement lié avec la signe acoustique correspondant (le signal sonore est donné par magnétophone). Le signal sonore est expliqué par l’image” (Pokok atau persoalan itu disajikan dengan cara visual/gambaran dan hal itu amat mesra dikaitkan kepada tanda akustis yang berimbangan dengan image (gambar) tersebut. Tanda akustis/sonor itu dijelaskan dengan gambar. P. Guberina o.c. p. 61).

Suatu segi yang baik dan penting dari metode ini ialah perhatian yang dicurahkan kepada pembentukan guru-guru. Memang Guberina berpendapat bahwa pengajaran bahasa asing kepada guru menghendaki pengetahuan mendalam mengenai metode yang dipakai, dan pengetahuan mendalam pula dari bahan yang diajarkan, c.q. bahasa asing. Pengarang menuntut daripada para pemakai (metode) itu, bahwa mereka ini harus lebih dahulu menjalani semacam upgrading (penataran) untuk dapat menjalankan tugasnya dengan pengetahuan dan pengertian yang sungguh-sungguh.

Tujuan umum berbicara menurut Djago Tarigan (1995:149) terdapat lima golongan yaitu:

- a. Menghibur Berbicara
- b. Menginformasikan

- c. Menstimulasi Berbicara
- d. Menggerakkan Dalam berbicara

Strategi penggunaan metode Audio Visual untuk belajar berbicara Bahasa Inggris:

1. Tahapan Persiapan  
Tahapan ini dilakukan untuk menyiapkan jenis media audio visual seperti apa yang akan digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:
  - a. Karakteristik peserta didik.
  - b. Merumuskan tujuan pembelajaran.
  - c. Mendesain materi dan media yang tepat.
  - d. Tahap percobaan media.
2. Tahapan penggunaan media audio visual dalam pembelajaran Bahasa Inggris.  
Setelah keempat tahapan persiapan di atas selesai ditentukan. Tahapan selanjutnya adalah perlu dipersiapkan kelas atau ruang pembelajaran yang kondusif seperti tempat duduk siswa, meja, sumber listrik, layar, proyektor, pengeras suara, penerangan, ventilasi udara dan lain-lainnya.  
Berikut beberapa aktivitas pembelajaran berbicara bahasa Inggris menggunakan audio visual:
  - a. Putarkan video singkat dengan tema yang sudah ditentukan. Contoh tema video yang diambil adalah tentang wawancara seorang artis atau bintang film (talkshow). Buat beberapa kelompok belajar masing-masing empat siswa. Setiap anggota kelompok mencoba berperan menjadi artis dan pembawa acara. Pastikan siswa yang lainnya menjadi penonton yang dapat mengajukan pertanyaan ke bintang tamunya (guest star) dan guru dapat menjadi sutradara di acara tersebut. Peran guru sebagai pengatur irama aktifitas percakapan kapan diakhiri dan dilanjutkan.
  - b. Putarkan video atau film singkat tanpa suara (play video without sound).  
Guru dan siswa mendiskusikan apa saja yang mereka lihat dan petunjuk- petunjuk apa yang didapatkan dan juga beberapa karakter yang mereka tebak. Setelah itu mereka menjawab beberapa pertanyaan yang sudah disiapkan guru. Sebagai contoh, guru memutar video tentang dua orang yang sedang belanja di toko. Video diputar tanpa menggunakan suara dan terjemahan. Setelah itu, guru memberikan beberapa pertanyaan seperti, what are they talking about?, what do they want to buy?, why do they buy in this store? dan pertanyaan lainnya. Pembelajaran ini dapat dilakukan berkelompok ataupun individu.dengan sebutan role-play.
  - c. Guru memberikan beberapa pilihan judul film populer (box office) kepada siswa yang pernah mereka tonton. Selanjutnya, mereka memilih judul film apa yang paling difavoritkan dikelas. Guru membagikan format kuisener atau lembar pertanyaan kepada siswa. Perintahkan mereka untuk mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di lembar kuisener. Variasi pertanyaan dapat dikembangkan dengan menggunakan formula “what, where, when, who, why and why”, yaitu who is your favorite actor, when did you watch this film, what did you think about this film?

## Prosedur

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan Posttest Only Control Design, yaitu penelitian yang menggunakan dua kelompok yang dipilih secara random di mana hanya kelompok eksperimen saja yang diberi perlakuan (treatment), sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan.

## HASIL DAN DISKUSI

Hasil uji keterampilan berbicara bahasa inggris siswa kelas eksperimen dengan menggunakan media audio visual dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Uji Normalitas Hasil Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa dengan Menggunakan Media Audio Visual

No.	X	F	Fkum	Z-Score	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)
1	60	1	1	-1,7002	0,0052	0,0333	0,0281
2	67	5	6	-0,8993	0,0565	0,200	0,1435
3	70	2	8	-0,5560	0,1083	0,2166	0,1083
4	73	3	11	-0,2128	0,2148	0,3646	0,1205
5	77	4	15	0,2448	0,3669	0,5000	0,1331
6	80	5	20	0,5881	0,4641	0,4666	0,0025
7	83	7	27	0,9313	0,8939	0,9000	0,0061
8	90	2	29	1,7322	0,8841	0,9666	0,0825
9	93	1	30	2,0755	0,8978	1,0000	0,1022

N = 30

X = 74,86

S = 8,74

Lo = 0,143

Lt = 0,161

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil keterampilan berbicara bahasa inggris menggunakan media audio visual dengan nilai tertinggi pada kolom F(zi) – S(zi) adalah sebesar 0,143, Sehingga dapat ditentukan nilai Lhitung (L0) = 0,143, sedangkan nilai Ltabel diperoleh dari table liliefors (Ltabel (0,05a),(30)) dengan kiteria pembilang  $\alpha = 0,05$  dan penyebut = 30 sesuai jumlah sampel penelitian. Sehingga dapat ditentukan nilai Ltabel (Lt) = 0,161 pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

Dari penjelasan di atas diperoleh  $L0 < Lt$  0,143 < 0,161, maka dapat disimpulkan bahwa data hasil keterampilan berbicara bahasa inggris menggunakan media audio visual berdistribusi normal. Hasil uji keterampilan berbicara bahasa inggris siswa kelas kontrol dengan metode konvensional dapat dilihat pada table 2 berikut:

**Tabel 2.** Uji Normalitas Hasil Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Siswa dengan Metode Konvensional

No	X	F	Fkum	Z-Score	F(Zi)	S(Zi)	F(Zi)-S(Zi)
1	57	1	1	-1,7228	0,0250	0,0333	0,0083
2	63	6	7	-1,0210	0,0668	0,1333	0,0666
3	67	5	12	-0,5532	0,1515	0,3000	0,1485
4	73	5	17	0,1485	0,2877	0,3666	0,0789
5	77	5	22	0,6163	0,4602	0,5333	0,0731
6	83	3	25	1,3181	0,3594	0,4333	0,0739
7	87	3	28	1,7859	0,4061	0,5333	0,1272
8	93	2	30	2,4877	0,9474	1,0000	0,0526

N = 30

X = 71,73

S = 8,55

Lo = 0,148

Lt = 0,161

Lo < Lt (normal)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan hasil perhitungan uji normalitas data hasil keterampilan berbicara bahasa inggris menggunakan metode konvensional dengan nilai tertinggi pada kolom  $F(z_i) - S(z_i)$  adalah sebesar 0,148, Sehingga dapat ditentukan nilai Lhitung ( $L_0$ ) = 0,148, sedangkan nilai  $L_{tabel}$  diperoleh dari table liliefors ( $L_{tabel} (0,05a),(30)$ ) dengan kriteria pembilang  $\alpha = 0,05$  dan penyebut = 30 sesuai jumlah sampel penelitian. Sehingga dapat ditentukan nilai  $L_{tabel}$  ( $L_t$ ) = 0,161 pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ . Untuk lebih jelasnya nilai  $L_{tabel}$  dapat dilihat di tabel nilai kritis uji liliefors untuk normalitas pada lampiran.

Dari penjelasan di atas diperoleh  $L_0 0,148 < L_t 0,161$ , maka dapat disimpulkan bahwa data hasil keterampilan berbicara bahasa inggris menggunakan metode konvensional berdistribusi normal.

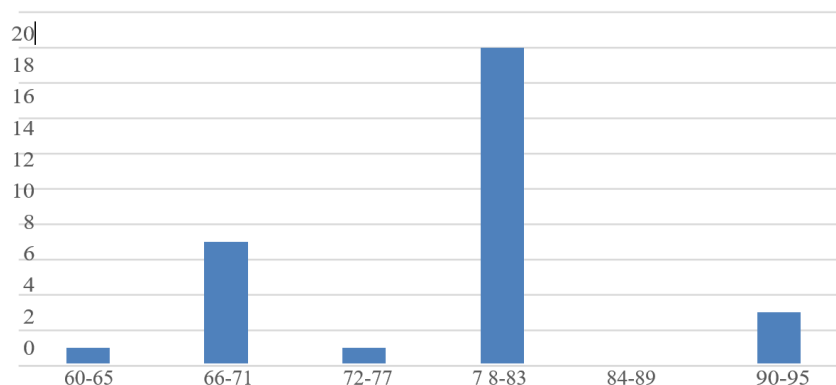
Berikut disajikan data post-test hasil keterampilan berbicara Bahasa inggris kelas eksperimen dengan menggunakan media audio visual:

**Tabel 3.** Hasil Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Kelas Eksperimen dengan Menggunakan Media Audio Visual

Interval	Frekuensi	Frekuensi (F)	Nilai tengah (Xi)	F.Xi
60	65	1	62.5	62.5
66	71	7	68.5	479.5
72	77	1	74.5	74.5
78	83	18	80.5	1449
84	89	0	86.5	0
90	95	3	92.5	277.5
Total		30	465	2343
Mean	77.8			
Median	79.5			
Modus	83			
STDEV	8.74			
Varians	76,41	1	62.5	62.5

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diketahui bahwa hasil keterampilan berbicara bahasa inggris siswa yang diajarkan dengan menggunakan media audio visual diperoleh skor tertinggi 93, skor terendah 60, nilai rata-rata 77,8, nilai modus 83 median 79,5 varians 76,41 dan standar deviasi 7,93. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui 18 orang atau 60% berada di atas skor rata-rata dan sebanyak 3 orang atau 10% berada pada skor rata-rata hasil belajar dan 9 orang atau 30% berada di bawah skor rata-rata hasil belajar. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat di lihat pada tabel berikut:

### Hasil Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Dengan Metode Audio Visual



**Grafik 1.** Histogram Hasil Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dengan Metode Audio Visual

Berikut disajikan data post-test hasil keterampilan berbicara Bahasa Inggris kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional:

**Tabel 4.** Hasil Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Kelas Eksperimen dengan Menggunakan Media Audio Visual

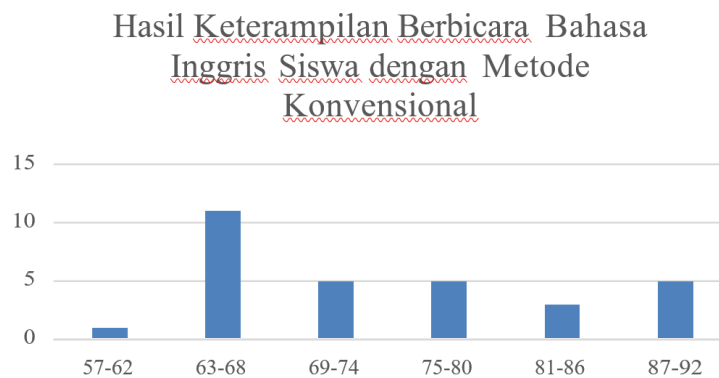
Interval	Frekuensi	Frekuensi	Nilai tengah	F.Xi
		(F)	(Xi)	
57	62	1	59.5	59.5
63	68	11	65.5	720.5
69	74	5	71.5	357.5
75	80	5	77.5	387.5
81	86	3	83.5	250.5
87	92	5	89.5	447.5
Total		30	447	2223
Mean	73,67			
Median	73			
Modus	63			
STDEV	8,55			
Varians	73,17			

Dari data penelitian yang diperoleh diketahui bahwa skor tes hasil keterampilan berbicara bahasa Inggris pada kelas kontrol yang diajarkan dengan metode konvensional memperoleh skor tertinggi sebesar 90 dan skor terendah 57 nilai rata-rata sebesar 73,67, nilai modus 63 median 73 varians 73,17 dan standar deviasi 8,55. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 10 orang berada di atas skor rata-rata atau 33,3% hasil belajar, sebanyak 3 orang berada pada skor rata-rata atau 10%, dan 17 orang atau 56,6% berada di bawah nilai rata-rata hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya data tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 5.** Distribusi Frekuensi Hasil Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Pada Kelas Kontrol dengan Menggunakan Metode Konvensional

No	Interval	Fabsolute	Frelatif
1	57-62	1	33,3%
2	63-68	11	36,6%
3	69-74	5	16,6%
4	75-80	5	16,6%
5	81-86	3	10%
6	87-92	5	16,6%
Jumlah		30	100%

Berdasarkan tabel di atas tentang distribusi frekuensi skor hasil keterampilan berbicara bahasa Inggris pada kelas kontrol yang diajarkan dengan metode konvensional digambarkan sebagai berikut:



**Grafik 2.** Histogram Hasil Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris pada Kelas Kontrol dengan Menggunakan Metode Konvensional

Hasil penghitungan menunjukkan bahwa data hasil belajar peserta didik kelas eksperimen (VIII A) dan kelas kontrol (VIII B) berdistribusi normal dan homogen. Untuk menguji perbedaan dua rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan uji t. Uji ini digunakan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang digunakan adalah:

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$  (tidak ada perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol)

Ha :  $\mu_1 \neq \mu_2$  (ada perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol)

Keterangan:

$\mu_1$  : rata-rata kelas eksperimen  $\mu_2$  : rata-rata kelas kontrol

Uji ini digunakan rumus t-test, yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi perbedaan dua rata-rata yang berasal dari dua distribusi. Karena kedua kelas berdistribusi homogen maka perhitungan uji perbedaan rata-rata dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \cdot \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

dengan:

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1) \cdot s_1^2 + (n_2 - 1) \cdot s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

$\bar{x}_1$  = Rata-rata nilai kelas eksperimen

$\bar{x}_2$  = Rata-rata nilai kelas kontrol

$n_1$  = Banyak data kelas eksperimen

$n_2$  = Banyak data kelas kontrol

$s^2$  = Simpangan baku gabungan

Kriteria pengujian yaitu thitung dibandingkan dengan ttabel dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ . Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan media audio visual dan pembelajaran konvensional. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dengan menggunakan media audio visual dan pembelajaran konvensional. Dengan kata lain metode eksperimen dengan menggunakan media audio visual pada hasil ketarampilan berbicara bahasa Inggris siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris. Di bawah ini disajikan hasil perhitungan uji perbedaan rata-rata data posttest dengan menggunakan Microsoft Excel seperti pada tabel 4.9 sebagai berikut:

<b>t-Test: Two-Sample Assuming Equal Variances</b>		
	<i>Kelas Eksperimen (X1)</i>	<i>Kelas Kontrol (X2)</i>
Mean	77.80	73.67
Variance	76.412	71.730
Observations	30	30
Pooled Variance	77.340	
Hypothesized Mean Difference	0	
df	58	
t Stat	2.275	
P(T<=t) one-tail	0.013	
t Critical one-tail	1.671	
P(T<=t) two-tail	0.026	
t Critical two-tail	2.002	

Berdasarkan hasil perhitungan data di atas dapat diketahui bahwa pada siswa menggunakan media pembelajaran audio visual memperoleh rata-rata nilai sebesar 77,80 sedangkan keterampilan berbicara Bahasa Inggris siswa menggunakan metode konvensional memperoleh rata-rata nilai sebesar 73,67.

Pada tabel hasil perhitungan di atas nilai  $t_{hitung}$  ditunjukkan oleh nilai  $t_{Stat}$  sebesar 2,275 sedangkan  $t_{tabel}$  ditunjukkan oleh nilai  $t_{Critical}$  two-tail yaitu sebesar 2,002. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  2,275 > 2,002 pada taraf signifikan  $\alpha=0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa menggunakan media audio visual dan metode pembelajaran konvensional.

## SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian diketahui bahwa hasil keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan menggunakan media audio visual diperoleh skor tertinggi 93, skor terendah 60, nilai rata-rata 77,8, nilai modus 83 median 79,5 varians 76,41 dan standar deviasi 7,93. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui 18 orang atau 60% berada di atas skor rata-rata dan sebanyak 3 orang atau 10% berada pada skor rata-rata hasil belajar dan 9 orang atau 30% berada di bawah skor rata-rata hasil belajar. Sedangkan diketahui bahwa skor tes hasil keterampilan berbicara bahasa Inggris pada kelas kontrol yang diajarkan dengan metode konvensional memperoleh skor tertinggi sebesar 90 dan skor terendah 57 nilai rata-rata sebesar 73,67, nilai modus 63 median 73 varians

73,17 dan standar deviasi 8,55. Berdasarkan nilai rata-rata diketahui bahwa 10 orang berada di atas skor rata-rata atau 33,3% hasil belajar, sebanyak 3 orang berada pada skor rata-rata atau 10 %, dan 17 orang atau 56,6% berada di bawah nilai rata-rata hasil belajar siswa. nilai  $t_{hitung}$  ditunjukkan oleh nilai  $t_{Stat}$  sebesar 2,275 sedangkan  $t_{tabel}$  ditunjukkan oleh nilai  $t_{Critical}$  two-tail yaitu sebesar 2,002. Karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  2,275 > 2,002 pada taraf signifikan  $\alpha=0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa menggunakan media audio visual dan metode pembelajaran konvensional. Hal ini didukung oleh media pembelajaran visual yang dapat merangsang siswa mengingat apa yang sudah dipelajari, kegiatan pembelajaran yang aktif dengan melibatkan siswa memberikan tanggapan, dan umpan balik sehingga mendorong siswa untuk melakukan praktik berbicara dengan benar.

Selain itu berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, penggunaan media pembelajaran Audio Visual berpengaruh terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VIII MTS NURUSSAADAH Jakarta Selatan dapat dilihat dari nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Rata-rata keterampilan siswa berbicara bahasa Inggris menggunakan media pembelajaran Audio Visual pada kelas eksperimen, mencapai 77,80 sedangkan rata-rata pada kelas kontrol yang diajar menggunakan metode konvensional mencapai 73,67. Maka diperoleh kesimpulan bahwa metode audio visual berpengaruh terhadap hasil keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa kelas VIII MTS NURUSSAADAH Jakarta Selatan.

## References

- Adhkon, R. (2006). *Metode dan teknik menyusun tesis*. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran*. PT RajaGrafindo Persada.
- Arsyad, A. (2017). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.
- Cameron, L. (2001). *Teaching languages to young learners*. Cambridge University Press.
- Crystal, D. (2003). *English as a global language (2nd ed.)*. Cambridge University Press.
- Djamrah, S. B., & Zain, A. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.
- Harmer, J. (2007). *How to teach English*. Longman.
- Kachru, B. B. (1992). *The other tongue: English across cultures*. University of Illinois Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Kurikulum 2013: Kompetensi dasar sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah*. Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris*. Kemendikbudristek.
- Meimusayanti, L. (2013). *Pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar*. *Jurnal Penelitian Guru Sekolah*.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge University Press.
- Paivio, A. (1991). *Dual coding theory: Retrospect and current status*. *Canadian Journal of Psychology*, 45(3), 255–287.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and methods in language teaching (3rd ed.)*. Cambridge University Press.
- Riani, D. (2016). *Pengaruh penggunaan media audio visual terhadap kemampuan siswa berbicara pada pembelajaran bahasa Inggris di kelas X SMK Negeri 01 Cikarang*.
- Robbin. (2007). *Belajar dan mengajar*. Bandung.
- Sadiman, A. S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. (2007). *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan, dan pemanfaatannya*. PT RajaGrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2010). *Perencanaan dan desain pembelajaran*. Kencana.
- Saville-Troike, M. (2012). *Introducing second language acquisition*. Cambridge University Press.
- Semi, M. A. (2007). *Dasar-dasar keterampilan membaca*. Angkasa Press.
- Semenderiadis, T. (2009). *Using audiovisual media in nursery school within the framework of the interdisciplinary approach*. *Synergies Sud-Est Européen*, 2, 2009.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uno, H. B. (2007). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.